

## PERILAKU KONSUMTIF REMAJA PENIKMAT WARUNG KOPI

Ardietya Kurniawan

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas  
Maret, Surakarta

Email: -

Muh Rosyid Ridlo

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas  
Maret, Surakarta

Email: muhrosyid@staff.uns.ac.id

Received: 2-9-2016

Accepted: 20-12-2016

Online Published: 29-5-2017

This research is a descriptive qualitative research types that focus on the fieldresearch and did not rule out library study that aims to describe the adolescent consumptive behavior of coffee connoisseurs in district of Plaosan, Magetan. The sampling techniques used in this research ware purposive sampling and snowball sampling. Samples taken in this study was the adolescent in Plaosan who were glad to consume coffee. Data collection method used were in-depth interviews, observation and documentation. Analysis of the data used was interactive analysis that includes data collection, data reduction, the presentation of data, and the withdrawal of the conclusion. The results of this study indicate that the characteristics that stand out on a coffee connoisseur adolescent seen from lifestyle and his social life was spent much of his time with his friends. Factors that influence adolescents to consume coffee because of the motivation of the individual, the individual economies, teammates and family. Motivation in adolescents coffee connoisseur is to fulfill his wishes, supported by the economic support and teammates who made the coffee connoisseur adolescents more comfortable in doing the activities of consumption. Consumptive behavior was done by adolescent coffee connoisseur is to choose the site, the types of drinks to their favorites, choosing snacks as a friend drinking coffee, selecting friend invitation, a time that fits their expectations, how to enjoy drinks, chatting, smoking, the atmosphere when consuming coffee and putting aside allowance.

**Keywords:** adolescent, consumerist, coffee

### A. Pendahuluan

Perkembangan globalisasi pada abad 21 ini telah mengalami kemajuan yang pesat, hal ini terbukti dengan adanya globalisasi ekonomi, teknologi, informasi, politik, budaya, dan lain-lain yang dirasakan oleh masyarakat (Piliang, 2010 : 236). Hal ini disebabkan karena semakin kompleksnya aktivitas manusia yang cenderung menuntut kepraktisan. Seiring dengan majunya zaman,

kehidupan manusia ikut berubah segala sesuatunya menginginkan serba cepat atau instan. Termasuk dengan minuman kopi yang sudah mulai serba instan. Kopi merupakan minuman kegemaran di hampir setiap negara di dunia termasuk Indonesia.

Industri kopi di Indonesia dalam beberapa kurun tahun terakhir terus bergairah dengan semakin bertambah dan meningkatnya

produksi kopi olahan yang dihasilkan oleh industri pengolahan kopi, semakin suburnya *Cafe* dan *Coffee Shop* di kota-kota besar. Produk-produk yang dihasilkan oleh industri kopi pada dasarnya adalah berupa kopi bubuk dan kopi instan. Pertumbuhan produksi kopi olahan, terutama kopi bubuk terus menanjak. Produksi kopi bubuk saat ini diperkirakan telah mencapai 150.000 ton, sedangkan untuk kopi instan telah mencapai 20.000 ton. Data Biro Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa volume ekspor kopi soluble rata-rata dalam 5 tahun terakhir mencapai sekitar 15.000 ton per tahun sedangkan ekspor kopi bubuk mencapai 3.000 ton per tahun (aeki-aice.org). Sedangkan produksi kopi bubuk indonesia pada 2008 telah mencapai 132,665 ton. Dalam enam tahun terakhir (2006-2012), pertumbuhan kopi mencapai rata-rata 5% per tahun (BPS 2012).

Strata Industri kopi dalam negeri sangat beragam, dimulai dari unit usaha berskala home industri hingga industri kopi berskala multinasional. Produk-produk yang dihasilkan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi kopi dalam negeri, namun juga untuk mengisi pasar di luar negeri. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsumsi kopi di dalam negeri merupakan pasar yang menarik bagi kalangan pengusaha yang masih memberikan prospek dan peluang sekaligus menunjukkan adanya kondisi yang kondusif dalam berinvestasi dibidang industri kopi.

Peningkatan konsumsi kopi domestik Indonesia, selain didukung dengan pola sosial masyarakat dalam mengkonsumsi kopi, juga ditunjang dengan harga yang terjangkau, kepraktisan dalam penyajian serta

keragaman rasa/cita rasa yang sesuai dengan selera konsumen. Dengan meningkatnya taraf hidup dan pergeseran gaya hidup masyarakat perkotaan di Indonesia telah mendorong terjadinya pergeseran dalam pola konsumsi kopi khususnya pada kawula muda. Generasi muda pada umumnya lebih menyukai minum kopi instant, kopi *three in one* maupun minuman berbasis espresso yang disajikan di *cafe*. Sedangkan kopi tubruk (kopi bubuk) masih merupakan konsumsi utama masyarakat/penduduk di pedesaan dan golongan tua.

Budaya minum kopi saat ini merupakan suatu *trend* baru yang muncul diberbagai kalangan masyarakat. Meningkatnya permintaan akan kopi, memancing munculnya berbagai *brand*, *cafe* dan *coffee shop* di kota-kota besar. Meskipun banyak *brand* yang bemunculan namun pangsa pasar yang dituju berbeda-beda. Dalam hal ini budaya konsumsi kopi ini biasanya dilakukan masyarakat di *cafe* dan *coffee shop* di kota-kota besar, dan di kedai atau warung kopi pada masyarakat desa ataupun kota-kota kecil.

Budaya minum kopi awalnya itu minuman kopinya berwarna hitam pekat, rasanya pahit dan panas. Selain itu, karena tempatnya berupa sebuah warung yang suasana tempatnya juga panas dan penuh dengan orang-orang maka orang yang minum kopi merasakan panasnya. Namun bagi masyarakat Kabupaten Magetan, mengunjungi warung kopi telah menjadi kebutuhan dan kebiasaan. Salah satu contohnya, yakni kebiasaan *ngopi* di warung kopi yang menjadi salah satu kebutuhan bagi sebagian masyarakat yang ingin mengisi waktu luang

setelah menjalani rutinitas. *Ngopi* adalah istilah yang digunakan sebagai warga Indonesia saat sedang santai dan menikmati makanan ringan. Namun istilah ngopi ini juga bisa pada arti yang sebenarnya yaitu “minum secangkir kopi”. Serta adanya budaya *ngopi* dan menghias batang rokok dengan ampas/sisa kopi sehingga menghasilkan rokok yang indah dipandang dan nikmat dihisap karena adanya perpaduan aroma kopi dan rokok.

Kopi pada dasarnya merupakan sesuatu yang menarik untuk dibicarakan, karena kopi merupakan salah satu komoditi terlaris saat ini, yang selalu diburu, dan digandrungi oleh para peminum kopi dimanapun ia berada. Kopi dikenal sebagai minuman yang sangat khas baik dari aroma maupun rasa yang dihasilkan. Kenikmatannya saat ini sudah menjadi bagian dari gaya hidup sekaligus penghubung dalam berkomunikasi. Apabila kita berbicara mengenai kopi, maka tidak terlepas dengan tempat yang menawarkan atau menjual aneka minuman kopi yaitu warung kopi.

Warung kopi merupakan sebuah tempat yang tidak harus besar namun menawarkan banyak hal disana. Siapa yang menyangka keberadaan sebuah warung kopi menjadi sarana bertemunya banyak orang yang awalnya tidak kenal menjadi kenal. Warung-warung kopi sering terlihat di pinggir-pinggir jalan raya, dan memiliki ciri khas masing-masing dilihat dari segi strategis lokasi warung kopi. Sebenarnya tidak hanya beraneka macam kopi yang ditawarkan di sebuah warung kopi, namun ada juga minuman instan, makanan ringan dan makanan berat. Biasanya makanan-

makanan tersebut merupakan titipan dari orang lain untuk dijual disana. Warung kopi mulai buka saat semua orang memulai aktivitasnya, di Kabupaten Magetan bahkan ada warung kopi yang buka selama 24 jam, atau hanya buka pada waktu malam hari untuk melayani pelanggannya yang mempunyai pekerjaan di malam hari (Gemilang, 2013 : 23).

Peminum kopi dulunya itu orang-orang tua yang bisa membuat mereka merasakan dan menikmati panasnya setelah minum kopi. Menurut *National Coffee Association United States* tahun 2011, terdapat peningkatan konsumsi kopi harian pada remaja usia 18-24 tahun. Sekarang warung kopi memunculkan suasana yang nyaman dan sederhana hal ini disukai oleh para remaja dikarenakan suasana dan lokasi yang nyaman. Maka dari itu peminum warung kopi bukan hanya para orang-orang tua saja, tetapi para remaja mulai ikut serta dalam menjamahi kenikmatan warung kopi yang dulunya hanya dirasakan oleh para orang-orang tua.

Mayoritas remaja Magetan melakukan kegiatan *ngopi* di warung kopi favorit mereka setiap hari, hal ini sama juga yang di lakukan remaja oleh para remaja di Kecamatan Plaosan. Sebagai contohnya adalah para pelajar SMA, mereka sepulang sekolah mampir dulu ke warung kopi favorit mereka bersama teman-temannya. Ada juga pelajar yang pergi ke warung kopi pada saat waktu istirahat pelajaran guna sembari meminum kopi dan menikmati sebatang rokok. Selain para remaja pelajar, ada juga remaja lainnya yang *ngopi* seperti halnya makan ataupun minum obat, yaitu satu hari tiga kali. Biasaya tipe

remaja yang seperti ini adalah remaja yang sudah tidak bersekolah dan sudah bekerja. Dia *ngopi* pada waktu istirahat kerja sembari mengisi perut. Karena ada anggapan kalau habis makan paling enak adalah merokok. Ada juga remaja yang rela *ngopi* ketempat yang jauh dari rumahnya. Padahal didekat rumahnya ada warung kopi juga. Dan ada juga rela *ngopi* jauh-jauh hanya untuk dapat merokok. Kebiasaan *ngopi* para remaja di Magetan memang sangat erat dengan kebiasaan merokok. Budaya *ngopi* sambil merokok sudah menjadi kegiatan sehari-hari masyarakat magetan, tak tidak heran kalau remaja ini berperilaku seperti itu.

Di Kecamatan Plaosan juga terdapat daerah yang bisa dikatakan khusus warung kopi, lokasi ini terletak di daerah wisata Telaga Sarangan. Tepatnya berada di jalan tembus raya Magetan-Karanganyar yang masih dalam proses pengerjaan ini. Yang biasa datang ke lokasi ini adalah para remaja yang sedang pacaran. Karena lokasi ini sangat cocok untuk pacaran yang dekat dengan Telaga Sarangan. Mereka dapat melihat keindahan Telaga Sarangan dari lokasi ini, lokasi ini sangat ramai dikunjungi oleh para remaja pada waktu hari libur.

Memang pada saat ini warung kopi sudah mengalami pergeseran makna, yang mana mengunjungi warung kopi bukan hanya sebagai tempat sebagian orang melakukan aktivitas konsumsi akan tetapi mengunjungi warung kopi juga sudah menjadi salah satu gaya hidup bagi sebagian remaja saat ini. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian mengenai perilaku konsumtif remaja peminum warung kopi.

## B. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah pendekatan untuk memenuhi tujuan penelitian dengan melalui prosedur dan urutan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Slamet, 2006:25). Metode penelitian kualitatif relatif mampumenganalisa realitas sosial secara mendalam. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mempelajari, membuka, dan mengerti apa yang terjadi dibelakang setiap fenomena yang baru. Oleh karena itu metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini lebih difokuskan pada penelitian lapangan (*fieldresearch*) yang dimaksud untuk mengetahui permasalahan dan untuk mendapatkan informasi-informasi serta data yang ada di lokasi penelitian. Namun demikian, penelitian ini tidak mengesampingkan penelaahankepustakaan (*library study*), terutama sekali pada saat awal penyusunan landasan teori dan kerangka dasar pemikiran. Oleh karena itu, penelitian ini berjenis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan suatu penelitian yang memusatkan pada masalah-masalah aktual, dimana data yang disusun dijelaskan dan dianalisa.

Penelitian mengenai perilaku konsumtif remaja peminum kopi ini mengambil lokasi di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Adapun alasan pengambilan lokasi ini karena Kabupaten Magetan merupakan salah satu kabupaten yang dapat dikatakan dengan gaya hidup remaja yang beragam di dalamnya. Begitu pula Kecamatan

Plaosan yang menjadi bagian dari Kabupaten Magetan sehingga kehidupan baik secara langsung atau secara tidak langsung memiliki andil dalam pembentukan sifat remaja sertagayahidupremaja yang beragam pula.

Guna membatasi penelitian ini, maka lokasi penelitian ini lebih di fokuskan pada cafe Savier yang terletak di Kelurahan Sarangan, warung kopi Mbah Jaman, yang terletak di Desa Dadi, dan cafe Kopi Pojok warung kopi Pak Ahmat yang terletak di Kelurahan Plaosan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan. Adapun individu maupun perorangan yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini adalah remaja yang menikmati kopi di warung kopi di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Sumber data sekunder adalah data tertulis seperti buku, arsip, dokumen, dan kepustakaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan). *Purposive sampling* adalah dimana peneliti cenderung memilih responden yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi nara sumber data yang mantap dan mengetahui masalahnya secara mendalam. Selain itu digunakan teknik *snowball sampling* dimana pemilihan informan pada waktu di lokasi penelitian berdasarkan petunjuk dari informan kunci (*key informan*) dan seterusnya bergulir sampai orang terakhir yang memungkinkan seluruh data yang

diinginkan dapat diperoleh secara tepat dan cepat.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini maka digunakan metode sebagai berikut. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu wawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Dalam hal ini observasi dilakukan secara formal maupun informal untuk mengamati secara kualitatif berbagai kegiatan dan peristiwa yang terjadi.

Dokumentasi adalah penelitian terhadap benda-benda tertulis atau dokumen digunakan untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian. Data tersebut diperoleh dari pustaka, majalah, catatan harian, foto, dan sebagainya. Penggunaan dokumentasi ini sebagai upaya untuk menunjang data-data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Menurut Miles dan Huberman, analisa penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: *Reduksi data*, *Penyajian data*, *Penarikan kesimpulan atau verifikasi* (Slamet, 2006:140).

Ketiga alur kegiatan tersebut yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan aktifitasnya berbentuk interaksi dengan proses pengumpulan data yang menggunakan proses siklus. Peneliti bergerak diantara ketiga komponen tersebut.

Validitas data dimaksudkan sebagai pembuktian bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan/fakta. Untuk menguji kevalidan/keabsahan data yang terkumpul peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Data Triangulation* dimana peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama. Dengan demikian data yang satu akan dikontrol dengan data yang sama dengan sumber yang berbeda.

### C. Hasil dan Pembahasan

Masa remaja merupakan masa peralihan, dan masa mencari identitas diri. Dimana masa peralihan ini tahap perkembangan menuju tahap berikutnya secara berkesinambungan. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan seorang dewasa. Masa ini merupakan masa yang strategis, karena memberi waktu kepada remaja untuk membentuk gaya hidup dan menentukan pola perilaku, nilai-nilai, dan sifat-sifat sesuai dengan yang diinginkannya. Hal yang membentuk gaya hidup dapat dilihat dari kegiatan maupun kebiasaan yang sering dilakukan. (Hurlock, 1994:121)

Mayoritas gaya hidup yang dilakukan oleh para remaja peminum kopi menghabiskan waktunya dengan melakukan kegiatan bersama teman-temannya, yaitu mulai dari melakukan kegiatan mengkonsumsi kopi, bermain *Play*

*Station*, dan berolah raga futsal. Selain dari kegiatan tersebut, ada juga kegiatan menonjol lainnya yang dilakukan oleh beberapa remaja peminum kopi ini, yaitu menghabiskan waktunya dengan sendiri. Contohnya adalah AK, dia menghabiskan waktunya dengan tidur, menonton film yang ada di laptopnya, bermain game dan mengkonsumsi kopi. Kemudian selanjutnya adalah kegiatan membantu orang tua seperti yang dilakukan oleh RRM. Dia memiliki rasa tanggung jawab sebagai seorang anak harus berbakti terhadap orang tua.

Gaya hidup yang dilakukan oleh para remaja peminum kopi ini mempengaruhi perubahan perilaku dan sikap yang masih dalam masa perkembangan. Terutama dalam gaya hidup remaja peminum kopi dalam perilaku konsumtif yang mereka lakukan menimbulkan gaya hidup santai. Gaya hidup santai ini sudah menjadi bagian dari kebutuhan yang ingin mereka capai dan sudah melekat bagi remaja peminum kopi dalam kegiatan sehari-hari mereka.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori aksi yang masuk ke dalam paradigma definisi sosial. Teori ini menekankan pada tindakan sosial, pemahaman, dan penafsiran. Tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu memiliki makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Tindakan sosial bisa juga berupa tindakan yang bersifat membatin karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan yang disengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang sama.

Talcott Parsons berasumsi bahwa bahwa istilah aksi berarti merupakan suatu aktivitas, kreativitas, dan proses penghayatan diri individu. Menurut teori ini manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Manusia mengejar tujuan dalam situasi di mana norma – norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuan. Norma – norma itu tidak menetapkan pilihannya terhadap cara atau alat, tetapi ditentukan oleh kemampuan manusia untuk melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara dan alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya. Dengan kata lain, tujuan yang hendak dicapai seseorang merupakan landasan dari setiap perilakunya.

Dalam penelitian ini, mengkonsumsi kopi atau yang lebih dikenal dengan istilah ngopi sudah mengalami pergeseran makna. Mengkonsumsi kopi atau istilah ngopi memiliki arti sebagai kegiatan mengkonsumsi minuman kopi. Namun bagi para remaja peminum kopi mengkonsumsi kopi atau ngopi juga dipandang sebagai cara untuk mencapai tujuan memenuhi keinginan. Pengetahuan mengenai perilaku mengkonsumsi kopi oleh remaja peminum kopi adalah secangkir kopi akan lebih nikmat bila diminum bersama-sama, dengan mengobrol, bercanda, merokok, dengan suasana dan tempat yang nyaman yang didukung fasilitas wifian, dan lokasi yang strategis. Selain itu juga sebagai tempat yang nyaman untuk menghibur diri karena permasalahan yang dialami. Perilaku mengkonsumsi kopi ini merupakan aktivitas yang dapat memenuhi

keinginan dalam memperluas pergaulan, serta menampilkan pribadi ke muka publik dilihat dari segi gaya hidup dimana hal tersebut dapat mengundang perhatian banyak orang mengenai status sosial. Berikut merupakan motivasi remaja peminum kopi dalam melakukan perilaku konsumtif mengkonsumsi kopi yang ditemukan dalam penelitian ini.

*Pertama*, ingin bertemu, mengobrol, dan berkumpul dengan teman-temannya. Remaja peminum kopi suka menghabiskan waktunya dengan berkumpul dan berbagi cerita kesesama temannya, entah itu mengobrolkan sesuatu yang berkaitan dengan hobi, masalah pribadi, atau minta saran bersama teman-temannya bersamaan ketika mengkonsumsi kopi. Hal ini serupa dengan tujuan mayoritas remaja peminum kopi, terutama yang dilakukan oleh AN. Dia merasa ada yang kurang jika tidak mengkonsumsi kopi dan bertemu serta berbicara panjang lebar dengan teman-temannya.

*Kedua*, menghilangkan rasa jenuh, dan menganggur ketika berada dirumah, dan mencari suasana baru dengan berada ditempat ngopi. Kebanyakan dari remaja peminum kopi ini memiliki waktu luang yang bisa dikatakan berlebihan. Setelah pulang sekolah mereka tidak ada kegiatan lain, jadi waktu luang yang mereka miliki lebih digunakan untuk pergi ngopi. Dengan alasan dari pada merasa jenuh atau bosan di rumah mereka lebih baik pergi keluar mencari suasana baru dengan pergi ngopi bersama teman-teman. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh RRM dalam hasil penelitian ini, menurut dia lumayan bisa berkumpul dengan teman-teman dari pada dirumah tidak kerjaan dan temannya.

*Ketiga*, sengaja untuk mencari rokok dan minuman kopi karena memang suka merokok dan minum kopi. Remaja penikat kopi lebih suka mencari rokok dan minuman kopi di warung kopi atau *cafe* karena ingin merasakan suasana ketika meminum kopi dan merokok di tempat mereka mengkonsumsi kopi. Selain itu mereka juga merasa siapa tahu ada teman mereka yang sudah ada ditempat ngopi dan bisa bertemu serta mengobrol disana. Ini merupakan tujuan utama dari remaja peminum kopi GWR, DAP, dan DR.

*Keempat*, sebagai tempat pelarian karena merasa tidak nyaman dengan keadaan keluarga yang dialami. Ada beberapa remaja dalam penelitian ini yang merasa tidak begitu nyaman dengan keluarganya, entah itu dengan permasalahan yang sering dihadapi atau bahkan merasa tidak nyaman dengan perhatian yang diberikan oleh keluarga terhadap mereka. Hal ini seperti yang dialami oleh MIA dan AK. MIA yang merasa tidak begitu nyaman dengan permasalahan yang dialaminya dalam keluarga, menggunakan ngopi sebagai tujuan utama untuk menghibur diri. Sedangkan AK yang tidak diperbolehkan untuk mengkonsumsi kopi dan rokok, merasa tidak nyaman dengan perhatian yang diberikan oleh keluarganya tersebut. Maka dari itu AK melakukan kegiatan mengkonsumsi kopi dan merokok ditempat ngopi biar merasa lebih nyaman ketika mengkonsumsi.

*Kelima*, mengambil dokumentasi yang berupa foto-foto yang kemudian diunggah ke media sosial. Dengan majunya teknologi informasi menjadikan media sosial tempat ajang pamer bagi remaja. Hal

ini seperti yang dilakukan oleh AP. Dia melakukan kegiatan mengkonsumsi ngopi atau ngopi disebuah warung kopi ataupun *cafe* kemudian dijadikan sebuah status atau mengunggah foto ketika sedang ngopi. Kegiatan ini dia lakukan untuk menunjukkan bahwa dia telah melakukan kegiatan ngopi di warung kopi atau *cafe* tersebut dan pada hari itu juga untuk ditunjukkan kepada teman-temannya. Hal ini serupa dengan yang dilakukan oleh AP untuk dijadikan *personal picture* di BBM atau diunggah ke media sosial lainnya.

Motivasi yang paling kuat pada saat tertentu akan menjadi daya dorongan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku ke arah tercapainya tujuan. Apabila tujuan tersebut sudah terpenuhi, maka kekuatan tujuan tersebut akan bergeser pada tujuan lain pula. Hal ini sesuai dengan asumsi yang menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan remaja peminum kopi bukanlah tanpa tujuan, mereka memiliki tujuan yang ingin mereka capai dengan menggunakan cara-cara yang dianggap oleh mereka pantas dilakukan yaitu menggunakan kegiatan mengkonsumsi kopi untuk bertemu, mengobrol, bercanda dengan teman-temannya, sebagai pelampiasan ketika ada permasalahan, dan menikmati minuman kopi dan suasana yang ada di tempat mengkonsumsi kopi.

Perilaku mengkonsumsi kopi yang dilakukan oleh remaja peminum kopi sebenarnya tak lain lagi diseting melalui fasilitas-fasilitas dan nilai tambahan yang telah ditawarkan oleh sebuah para penjual minuman kopi. Seperti yang ada dalam lokasi penelitian ini adalah kopi pojok dan *savies*. Kopi pojok



yang lebih mengedepankan menu minuman kopi dan makanan ringan ala *franchise* ditambah dengan fasilitas wifi yang dapat menarik kaula muda yang ada di Kecamatan Plaosan. Hal ini juga disebabkan karena fasilitas wifi di Kecamatan Plaosan masih terbatas, hanya ada beberapa saja. Fasilitas tambahan wifi inilah yang dijadikan kopi pojok sebagai nilai jual tambahan. Sedangkan *savies* lebih mengedepankan tempat dan suasana. Cafe yang terletak dekat dengan daerah wisata telaga sarangan, berada di lereng gunung lawu yang memiliki *view* pemandangan yang telaga sarangan yang indah, dikelilingi pepohonan dan udara sejuk pegunungan menjadi nilai tambahan tersendiri. Perilaku bagaimana mengkonsumsi kopi inilah yang ditanamkan kedalam kesadaran remaja peminum kopi. Hal inilah yang akan membentuk pengetahuan dan pemberian makna mengkonsumsi kopi oleh remaja peminum kopi.

Terlebih lagi maraknya kedai kopi dari merek lokal hingga berbagai kedai kopi internasional yang membantu menyebarkan budaya minum kopi bagi masyarakat kota dan tak lain lagi bagi remaja peminum kopi di kecamatan Plaosan juga terkena imbas dari arus globalisasi. Banyaknya warung kopi maupun *cafe* itu sendiri tak lepas dari daya beli yang semakin tinggi dalam masyarakat dan terutama bagi kaula muda yaitu remaja peminum kopi itu sendiri. Hal ini tidak terlepas dari teknik informasi yang mempengaruhi pemahaman remaja tentang kopi terutama dengan adanya internet, kehadiran blog, website, dan media sosial lainnya.

Pemahaman dan pengetahuan remaja akan kopi semakin luas.

Hal lain yang membuktikan bahwa kegiatan konsumsi yang dilakukan para remaja peminum kopi dalam penelitian ini kurang disadari pada faktor kebutuhan dan nilai guna (*use value*) adalah kegiatan konsumsi dilakukan atas dasar keinginan (*want*). Di pihak lain, konsumsi juga dapat dipandang sebagai suatu fenomena bawah sadar (*unconscious*) yang dengan demikian masuk ke dalam kawasan psikoanalisis. Dalam artian konsumsi dapat dipandang sebagai suatu proses reproduksi hasrat (*desire*) dan reproduksi pengalaman bawah sadar yang bersifat primordial (Piliang, 2003:144 - 141).

Mengkonsumsi pada hakikatnya merupakan kepuasan yang tidak ada habisnya. Akhir dari kegiatan konsumsi adalah ketidakpuasan. Seperti yang telah diketahui, perkembangan mode, budaya, yang selalu bertambah dan berubah akan membuat seseorang untuk semakin banyak melakukan pemenuhan kebutuhan dengan mengkonsumsi. Remaja peminum kopi melakukan kegiatan konsumsi sesuai dengan perkembangan yang ada di lingkungan mereka. Hal ini mengakibatkan remaja tidak akan puas dengan hanya memenuhi kebutuhannya, tapi juga memenuhi segala keinginannya.

Ditambah lagi remaja peminum kopi tersebut gemar untuk nongkrong berjam-jam, halaman parkir selalu dipenuhi oleh sepeda motor. Mereka melakukan kegiatan mengkonsumsi kopi minimal sekitar 1 jam paling cepat, dan sekitar 3 jam untuk yang paling lama. Hal ini dikarenakan kegiatan yang mereka lakukan ketika berada di tempat

mengonsumsi kopi pun bermacam-macam. Mayotitas yang mereka lakukan adalah mengobrol, bercanda, curhat dengan teman-teman mereka, menikmati suasana dan merokok, serta mengabadikan momen ketika mengonsumsi kopi dengan cara berfoto bersama yang kemudian di unggah kem media sosial. Waktu yang digunakan untuk mengonsumsi kopi pun seperti wajib dalam setiap harinya. Ada yang sehari melakukan kegiatan mengonsumsi kopi sekali, dua kali, dan bahkan sampai tiga kali. Waktu yang sering digunakan untuk mengonsumsi kopi adalah pagi, ketika siang atau sore sepulang sekolah dan malam hari.

Di dalam *Leisure class* yang diartikan oleh Veblen sebagai kelas pemboros yang mengeluarkan banyak uang demi menghabiskan waktu luang. Dengan menghabiskan uang dan waktu luang maka akan memunculkan suatu konsumsi yang berlebihan (*high consumption*). *Leisure Class* mengalami perkembangan pengertian, yaitu suatu kelas pemboros yang mengeluarkan banyak cost demi mengaktualisasikan keinginan atau hasrat dalam penggunaan waktunya. Oleh karena itu, kelompok yang disebut sebagai *Leisure Class* menjadikan gaya hidup mereka sebagai bagian identitas diri.

Veblen memang menambahkan kalau konsumsi berlebihan ini diartikan sebagai pemakaian uang atau sumber daya yang lain dengan tujuan meningkatkan status sosial. Tetapi yang perlu diperjelas lagi bahwa remaja peminum kopi ini tidak merasa kalau dengan mengonsumsi kopi itu status sosialnya menjadi lebih tinggi. Dilihat dari status sosial

remaja peminum kopi yang bermacam-macam ada yang biasa saja sampai yang tinggi tetapi yang bisa dilihat kalau mengonsumsi kopi itu tidak juga menaikkan status sosial tetapi memuaskan keinginannya. Sehingga tidak memperhatikan status sosial yang nantinya bisa dihasilkan tetapi lebih kepada kepuasan pada rasa puas yang mereka dapatkan.

Pendapat dari Veblen tentang masyarakat yang mengejar status sosial dengan sedikit untuk kebahagiaan mereka sendiri. Beberapa merk dan toko dianggap sebagai “kelas tinggi” dari pada yang lain, dan orang mungkin membeli ketika orang lain tidak mampu melakukannya. Bisa dilihat dari pernyataan Veblen ini bahwa mengejar status sosial agar menjadi lebih tinggi itu untuk kebahagiaannya sendiri yang berusaha mengejar status sosial. Ini memang dibenarkan dalam remaja peminum kopi, mendapatkan kebahagiaan berupa kepuasan dengan apa yang mereka dapatkan setelah mengonsumsi kopi, tetapi tidak dalam mengejar status sosial.

Berarti bisa dikatakan bahwa gaya hidup yang santai bagi remaja peminum kopi ini tercipta karena merasa puas dengan apa yang mereka dapatkan ketika mengonsumsi minuman kopi. Motivasi individu sebagai awal tujuan yang ingin mereka capai, serta didukung oleh faktor ekonomi individu dan teman sepermainan yang mendukung mereka melakukan perilaku konsumtif yang bisa dikatakan berlebihan. Pengaruh yang diberikan oleh teman sepermainan juga sangatlah besar. Teman sepermainan bisa dikatakan sebagai tempat dimana remaja peminum kopi

bisa merasa nyaman dengan menjadi diri mereka sendiri dan teman-teman yang selalu menemani dalam melakukan kegiatan mengkonsumsi kopi. Apabila keberadaan dari teman sepermainan ini dihilangkan mungkin akan berpengaruh besar terhadap perilaku konsumtif yang mereka lakukan.

Bagi remaja peminum kopi keberadaan warung kopi atau *cafe* tidak hanya sebagai pemuas rasa lapar, melainkan sebagai sarana untuk membangun kehidupan sosial, nongkrong, atau *hangout*. Aktivitas minum kopi di warung kopi atau *cafe* juga sebagai sarana mengkonfirmasi identitas dan kebanggaan bagi remaja peminum kopi. Adanya budaya ngopi tersebut telah melahirkan pola interaksi langsung antar sesama. Maka dengan berbagai permasalahannya yang diobrolkan, warung kopi atau *cafe* ibarat wadah atau ruang publik dengan berbagai informasi dari beragam kalangan. Hal ini menunjukkan bahwa warung kopi dan *cafe* merupakan tempat yang enak dan nyaman untuk kumpul, diskusi maupun hanya sekedar nongkrong saja.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Perilaku Konsumtif remaja Peminum Kopi dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik yang menonjol pada remaja peminum kopi adalah gaya hidup dan kehidupan sosial mereka. Dalam gaya hidup yang dilakukan oleh remaja peminum kopi mayoritas suka menghabiskan dengan melakukan kegiatan bersama teman-temannya. Kegiatan tersebut adalah mulai dari keluar dan berkumpul dengan teman-

teman, melakukan kegiatan mengkonsumsi kopi, bermain *Play Station*, dan berolah raga futsal. Sedangkan untuk kehidupan sosial remaja peminum kopi, mayoritas mereka adalah remaja yang supel dan suka bergaul, dan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Namun ada juga yang pendiam, sulit bergaul dan tidak aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Karakteristik remaja peminum kopi ini mempengaruhi perilaku konsumtif pada minuman kopi yang dilakukan remaja peminum kopi. Bertujuan untuk memenuhi keinginannya mereka melakukan kegiatan mengkonsumsi kopi sebagai cara untuk memuaskan keinginannya.

2. Faktor internal yang terdapat pada remaja peminum kopi yang mendorong mereka melakukan kegiatan mengkonsumsi minuman kopi ada dua, yaitu motivasi individu dan ekonomi individu. Motivasi individu yang dimaksud disini adalah dorongan yang timbul dari dalam diri. Motivasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *pertama*, remaja peminum kopi ingin bertemu, mengobrol, dan berkumpul dengan teman-temannya. *Kedua*, menghilangkan rasa jenuh, dan menganggur ketika berada dirumah, dan mencari susana baru dengan berada ditempat ngopi. *Ketiga*, sengaja untuk mencari rokok dan minuman kopi karena memang suka merokok dan minum kopi. *keempat*, mengambil dokumentasi yang berupa foto-foto yang kemudian diunggah ke media

sosial. *Kelima*, sebagai tempat pelarian karena merasa tidak nyaman dengan keadaan keluarga yang dialami. Sedangkan ekonomi individu merupakan sumber daya yang dimiliki individu untuk melakukan kegiatan konsumsi. Sumber daya ekonomi berkaitan dengan kemampuan ekonomi konsumen yang digunakan untuk membeli barang atau produk yang mereka inginkan. Semakin besar sumber daya yang dimiliki maka dapat membuat konsumen lebih termotivasi melakukan kegiatan konsumsi karena merasa nyaman dengan apa yang mereka miliki dan mereka lakukan.

Faktor eksternal individu berupa keluarga dan teman sepermainan. Keluarga merupakan jendela pertama yang dilalui individu. Seperti yang terjadi pada remaja peminum kopi, kebiasaan yang dilakukan keluarga maupun keluarga dapat menjadi kebiasaan anggota keluarga lainnya. Ada remaja peminum kopi yang mengkonsumsi minuman kopi karena meniru kebiasaan yang dilakukan orang tuanya, serta ada juga remaja peminum kopi yang mengkonsumsi minuman kopi karena memiliki disharmonisasi dengan keluarganya. Teman sepermainan mempengaruhi remaja peminum kopi dalam pergaulannya. Mayoritas remaja peminum kopi mengkonsumsi kopi ketika masih SMP. Hal ini dikarenakan mereka para remaja peminum kopi diajak teman-temannya satu kelas mengkonsumsi kopi di warung kopi setelah sepulang

sekolah. Dan sekarang ini pengaruh yang diberikan teman sepermainan terhadap remaja peminum kopi adalah mengajak dengan cara menghubungi melalui *handphone* maupun *smartphone*. Menggunakan pesan singkat SMS atau pun *chat* via BBM mereka mengajak dengan janji waktu dan tempat yang mereka ingin tujuan untuk mengkonsumsi kopi.

3. Perilaku konsumtif yang dilakukan remaja peminum kopi lebih mementingkan faktor keinginan dari pada kebutuhan dan individu cenderung dikuasai oleh hasrat kesenangan semata. Hal ini terbukti dari temuan dalam penelitian ini, bagi para remaja peminum kopi mengkonsumsi kopi atau ngopi juga dipandang sebagai cara untuk mencapai tujuan memenuhi keinginan. Pengetahuan mengenai perilaku mengkonsumsi kopi oleh remaja peminum kopi adalah secangkir kopi akan lebih nikmat bila diminum bersama-sama, dengan mengobrol, bercanda, merokok, dengan suasana dan tempat yang nyaman yang didukung fasilitas wifi, dan lokasi yang strategis. Selain itu juga sebagai tempat yang nyaman untuk menghibur diri karena permasalahan yang dialami. Dalam melakukan perilaku konsumtif, hal pertama yang mereka lakukan adalah memilih tempat mengkonsumsi kopi. Tempat yang mereka kunjungi untuk mengkonsumsi kopi berkaitan dengan harga, menu, fasilitas, dan kenyamanan tempat. Tempat yang menjadi favorit remaja peminum kopi di Kecamatan Plaosam adalah

warung makan Mbah jaman, Warung Pak Ahmad, cafe Kopi Pojok dan cafe Savier. Warung makan Mbah Jaman dan Pak Ahmad menjadi favorit karena terletak dipinggir jalan, harga pas untuk kantong remaja, menu yang disediakan cukup bervariasi dari makanan ringan serta ada rokok berbagai macam rokok ecernya. Sedangkan untuk cafe Kopi Pojok terdapat fasilitas wifinya. Dan untuk cafe savier lebih kesuasana tempatnya, terletak di jalan tembus Magetan Karanganyar dengan pemandangan telaga sarangan. Hal berikutnya adalah berkaitan dengan waktu yang digunakan remaja peminum kopi untuk mengkonsumsi kopi. Remaja peminum kopi seperti memiliki interval waktu yang sering mereka gunakan untuk melakukan kegiatan mengkonsumsi kopi. Waktu yang sering mereka gunakan adalah pagi, itu pun kalau hari libur atau ketika berangkat sekolah. Siang, ketika sepulang sekolah, dan malam. Dalam sehari remaja peminum kopi bisa dua sampai tiga kali melakukan kegiatan mengkonsumsi kopi, yang pasti mereka melakukan setiap harinya. Lama waktu yang digunakan remaja peminum kopi dalam melakukan kegiatan mengkonsumsi kopi pun juga bervariasi, ada yang paling cepat sekitar satu jam, itu tergantung dari teman-teman atau mau ada kepenitngan lainnya. Sekitar dua jam atau tiga jam itu adalah waktu yang biasa digunakan remaja peminum kopi dalam mengkonsumsi kopi. Selanjutnya adalah memilih jenis minuman

kopi. Minuman kopi bagi remaja peminum kopi ada dua macam, yaitu yang lebih terasa kopinya seperti kopi tubruk atau kopi blend, dan yang terasa manis seperti minuman kopi instan. Dari jenis minuman kopi ini memunculkan cara dalam menikmati minuman kopi. mayoritas remaja peminum kopi menikmati minuman kopi dengan cara merokok, mulai dari dituang ke lepek, kemudian diminum sedikit-sedikit, ampas kopi yang terdapt dalam gelas kopi mereka gunakan untuk *nyete*. Selain minum kopi, remaja peminum kopi memilih jajanan sebagai teman minum kopi, mulai dari jajanan gorengan dan rokok. Kegiatan yang dilakukan remaja peminum kopi di tempat mengkonsumsi minuman kopi pun bermacam-macam, mulai dari mengobrol, bercanda, curhat dengan teman-temannya, merokok dan menikmati suasana tempat mengkonsumsi kopi sehingga membuat waktu untuk mengkonsumsi kopi terasa lebih nikmat. Maka dari itu, dalam melalukan kegiatan konsumtif mengkonsumsi minuman kopi, remaja peminum kopi bisa menghabiskan biaya yang lebih besar dari pada pemasukan yang mereka dapatkan dari uang saku yang mereka terima.

#### **Daftar Pustaka**

- Baudrillard, Jean P. 1998. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bisri, Hasan. 1995. *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

- Darajad, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_.1995. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhana.
- Dewi, Desintya. 2012. *Sehat Dengan Secangkir Kopi*. Surabaya: Stomata
- Gemilang, J. 2013. *Rahasia Meracik Kopi Ternikmat Dari Berbagai Penjuru Dunia*. Yogyakarta : Araska.
- Redaksi Health Secret. 2012. *Khasiat Bombastis Kopi*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Slamet, Yulius. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: UNS Press.
- Sunyoto, Danang. 2013. *Perilaku Konsumen : Panduan Riset Sederhana untuk Mengenali Konsumen*. Yogyakarta : CAPS.
- Sutopo, HB. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Sebelas Maret University Pers.
- Suyanto, Bagong. M. Khusna Amal. 2010. *Anatomi dan perkembangan teori sosial*. Malang: Aditya Media.
- Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* . PT. Tiara Wacana.